

Peningkatan Kepemimpinan dan Kewirausahaan Karang Taruna Pemugar

Kardina^{1*}, Asmawaty Azis²

¹Program Studi Hubungan Internasional, Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial

²Program Studi Teknik Elektro, Fakultas Teknik

^{1,2}Universitas Fajar, Jl. Prof. Abdurahman Basalamah No. 101 Makassar, 90231

*e-mail : kardina@unifa.ac.id

Informasi Artikel

Diterima Redaksi: 06 Desember 2019

Revisi Akhir: 29 Januari 2020

Diterbitkan Online: 31 Januari 2020

Kata Kunci:

Karang taruna, pemberdayaan, pemuda produktif

Abstrak

Sebagai salah satu potensi bangsa yang sangat diperhitungkan, maka sewajarnya Karang Taruna mampu menunjukkan jati dirinya sebagai organisasi yang mampu membawa perubahan bagi peningkatan kesejahteraan warganya dan masyarakat sekitarnya. Mitra Kegiatan PKM ini adalah Karang Taruna di Desa Garanta Kecamatan Ujungloe Kabupaten Bulukumba. Masalah yang dihadapi mitra terdapat dari tiga aspek yaitu aspek Kognitif, Afektif dan Psikomotorik. Berdasarkan dari ketiga aspek permasalahan solusi yang ditawarkan tim PKM adalah diklat kepemimpinan, seminar kewirausahaan dan pelatihan pemanfaatan potensi hasil pertanian desa. Jadwal yang direncanakan untuk pelaksanaan PKM selama delapan bulan. Metode Pelaksanaan kegiatan PKM ini adalah pengembangan dan pemberdayaan generasi muda dalam wadah organisasi Karang Taruna tersebut dilakukan dalam bentuk penyuluhan, pelatihan dan pendampingan. Luaran yang dihasilkan yaitu pertama peningkatan peran Karang Taruna "PEMUGAR" yang lebih produktif, berdaya guna bagi dirinya dan lingkungan, terampil, responsive dan kolaboratif. Kedua yaitu terciptanya UMKM baru yang dikelola oleh karang taruna "PEMUGAR" setelah mengalami vakum, dan yang ketiga yaitu meningkatkan potensi produk olahan dari kelapa berupa Briket sebagai energi terbarukan.

1. PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia diperkirakan mengalami bonus demografi pada tahun 2012-2028 [1]. Hal tersebut menjelaskan bahwa Indonesia masih memiliki banyak waktu untuk menyiapkan penduduk usia produktif yang menjadi peran utama dalam pemanfaatan bonus demografi. Usia produktif tersebut berkisar 20-30 tahun, di usia tersebut mereka dapat menunjukkan jati dirinya di tingkat nasional. Berdasarkan data kependudukan di Indonesia terdapat 60 juta anak muda dari 200 juta jumlah penduduk Indonesia [1].

Momentum Indonesia dalam memanfaatkan pemuda sebagai calon pemimpin bangsa adalah keniscayaan. Kesempatan tersebut dilakukan secara simultan oleh seluruh organisasi kepemudaan. Pola gerakan bersama yang

dapat dilakukan yakni dalam meningkatkan kualitas pemuda melalui peningkatan pendidikan, ketrampilan dan kesehatan, serta kemampuan bangsa dalam menyiapkan lapangan pekerjaan bagi para tenaga kerja sesuai dengan kemampuan pendidikan dan ketrampilan yang dimiliki, sehingga mereka mampu memperoleh pendapatan yang dapat menopang kehidupan diri sendiri dan keluarganya, terutama orang yang menjadi tanggung jawab mereka di usia non produktif. Jadi, untuk mendapatkan hasil pemanfaatan yang maksimal, tidak hanya diperlukan kerja keras oleh organisasi kepemudaan saja, melainkan seluruh komponen kehidupan. Sehingga upaya yang dapat dilakukan dalam menghadapi bonus demografi yaitu dengan melaksanakan program pemberdayaan karang taruna tingkat desa, dan fokus pergerakannya di

desa, sehingga kegiatan desa dapat terbantu oleh pemuda karang taruna [2].

Karang Taruna merupakan salah satu pilar bangsa yang memiliki potensi untuk terus dikembangkan dalam rangka turut serta membangun bangsa dan negara[3]. Sebagai salah satu potensi bangsa yang sangat diperhitungkan, maka sewajarnya Karang Taruna mampu menunjukkan jati dirinya sebagai organisasi yang mampu membawa perubahan bagi peningkatan kesejahteraanarganya dan masyarakat sekitarnya.

Sebagai wadah pengembangan potensi generasi muda Karang Taruna diatur dalam Peraturan Menteri Sosial RI No. 77/HUK/2010 [4] tentang Pedoman Dasar Karang Taruna yang menyatakan bahwa Karang Taruna adalah organisasi sosial kemasyarakatan sebagai wadah dan sarana pengembangan setiap anggota masyarakat yang tumbuh dan berkembang atas dasar kesadaran dan tanggung jawab sosial dari, oleh dan untuk masyarakat terutama generasi muda di wilayah desa/kelurahan terutama bergerak dibidang usaha kesejahteraan sosial.

Pemuda merupakan komponen penting dalam kemajuan suatu bangsa. Keberadaan pemuda sangat diharapkan memberi kontribusi nyata dalam pembangunan bangsa. Tidak hanya bagi bangsa yang lingkungannya luas dan besar, tetapi pemuda harus memiliki kontribusi dalam pembangunan untuk kemajuan suatu daerah salah satunya desa. Sasaran yang ingin dicapai oleh Karang Taruna dititikberatkan pada kesadaran dan tanggung jawab sosial dalam pelaksanaan pembangunan, sehingga dapat mewujudkan dengan baik kesejahteraan sosial yang dapat dinikmati oleh seluruh masyarakat [5]. Untuk mencapai sasaran tersebut, maka tugas pokok Karang Taruna adalah bersama-sama dengan pemerintah dan komponen masyarakat lainnya menanggulangi berbagai masalah pembangunan sehingga potensi karang taruna dapat dirasakan oleh masyarakat di lingkungannya.

Salah satu permasalahan yang dihadapi dalam konteks pembangunan nasional yaitu masalah kompetensi pemuda yang rendah dan cenderung menjadi pengangguran di desa. Kondisi riil menunjukkan bahwa banyak pemuda yang tidak memiliki pekerjaan serta tidak mampu menciptakan

lapangan pekerjaan. Sebagian besar diantara mereka menjadi pemuda pengangguran sehingga potensi yang dimilikinya tidak dapat berkembang sesuai dengan yang diharapkan. Karang Taruna Pemugar menjadi pemuda yang tidak produktif serta tidak mampu menunjukkan jati dirinya sebagai generasi penerus harapan bangsa. Masalah pemuda yang tidak produktif ini menjadi salah satu masalah yang sangat pelik untuk dipecahkan. Hal ini dikarenakan bahwa pemuda itulah sebagai salah satu elemen masyarakat yang mampu berperan untuk pembangunan dan kemajuan desa[6].

Hasil pengamatan yang dilakukan di Desa Garanta Kecamatan Ujung Loe Kabupaten Bulukumba menunjukkan bahwa Karang Taruna belum optimal dalam melaksanakan perannya untuk menciptakan pemuda produktif. Dalam konteks ini upaya untuk menciptakan pemuda produktif belum menjadi program utama Karang Taruna yang ada di Desa Garanta. Karang Taruna lebih fokus pada urusan politik di desa. Mereka lebih banyak memfasilitasi kegiatan pengembangan demokrasi dan cenderung mengabaikan upaya untuk memberdayakan potensi pemuda melalui penciptaan pemuda produktif. Hal ini yang menjadikan karang taruna sebagai salah satu organisasi kemasyarakatan kurang memberi peran dalam membantu menciptakan pemuda produktif.

Kondisi yang sempat diamati di lapangan menunjukkan bahwa karang taruna belum bisa melaksanakan fungsinya untuk meningkatkan kesejahteraan anggotanya. Hal ini terjadi khususnya pada pemuda pengangguran dan pemuda putus sekolah. Maka kegiatan PKM ini akan dilakukan bagaimana melatih anggota karang taruna, tetapi potensi diri untuk meningkatkan kesadaran anggota kelompok dan masyarakat sekitar untuk menciptakan UMKM yang mandiri.

Berdasarkan kondisi obyektif sebagaimana terurai dalam analisis situasi di atas, maka permasalahan mendasar yang dihadapi oleh Karang Taruna di Desa Garanta, Kecamatan Ujung loe, Kota Bulukumba cenderung identik dan dapat dikualifikasikan dalam 3 (tiga) dimensi, yaitu dimensi kognitif, afektif dan psikomotor.

Dimensi kognitif permasalahan yang dihadapi adalah kurangnya pengetahuan tentang kepemimpinan dan manajemen keorganisasian, Kurangnya kemauan untuk belajar dan berlatih tentang hal-hal baru yang mendukung Karang Taruna Pemugar untuk berwirausaha, kurangnya kesadaran tentang arti penting keberadaan mereka sebagai generasi muda di tengah-tengah perubahan yang tengah berlangsung dan kurangnya pemahaman tentang arti penting organisasi Karang Taruna sebagai wadah pengembangan generasi muda nonpartisan dalam peningkatan kesejahteraan sosial.

Kognitif mengacu kepada proses mengetahui maupun kepada pengetahuan itu sendiri. Dengan kata lain, aspek kognitif merupakan aspek yang berkaitan dengan nalar atau proses berpikir, yaitu kemampuan dan aktivitas otak untuk mengembangkan kemampuan dan kapasitas yang diperoleh melalui usaha yang disengaja, sistematis, dan berkelanjutan untuk secara lancar dan adaptif melaksanakan aktivitas-aktivitas yang kompleks atau fungsi pekerjaan yang melibatkan ide (keterampilan interpersonal) [7].

Melihat struktur organisasi “PEMUGAR” hampir semua anggotanya adalah pemuda yang hanya mengenyam pendidikan sekolah dasar bahkan ada yang belum pernah menjejam pendidikan. Maka dari itu, perlu dilakukan diklat ketrampilan anggota “PEMUGAR” agar mampu memanfaatkan potensi desa yang ada.

Dimensi Afektif, permasalahan yang dihadapi adalah kurangnya kepedulian dan kepekaan terhadap persoalan-persoalan kemasyarakatan yang berkembang dan kurangnya keberanian untuk melakukan hal-hal dan usaha baru dan kurangnya keberanian untuk memikul tanggung-jawab yang lebih besar. Afeksi adalah materi yang berdasarkan segala sesuatu yang berkaitan dengan emosi seperti penghargaan, nilai, perasaan, semangat, minat, dan sikap terhadap sesuatu hal [8]. Untuk itu, peningkatkan ranah afektif “PEMUGAR” perlu pembentukan karakter dan daya hidupnya hal ini akan tercermin dalam sebuah tingkah laku yang ada hubungannya dengan keteraturan pribadi, sosial, dan emosi. Nilai – nilai telah berkembang sehingga tingkah laku lebih mudah untuk diperkirakan.

Dari segi dimensi psikomotor permasalahan yang dihadapi adalah kurangnya kemampuan dan ketrampilan berwirausaha dan kemandirian tanpa menggantungkan diri pada orang lain karena rendahnya tingkat pendidikan. Kurangnya kemampuan dan ketrampilan untuk menggerakkan dirinya dan orang lain pada suatu tujuan tertentu dan kurangnya kemampuan dan ketrampilan untuk mengelola suatu organisasi. Psikomotorik adalah domain yang meliputi perilaku gerakan dan koordinasi jasmani, keterampilan motorik dan kemampuan fisik seseorang. Keterampilan yang akan berkembang jika sering dipraktikkan ini dapat diukur berdasarkan jarak, kecepatan, kecepatan, teknik dan cara pelaksanaan.

Dari ketiga aspek diatas maka kegiatan PKM ini dipandang perlu melakukan retorasi keorganisasian karang taruna “Pemugar” melalui diklat kepemimpinan, seminar kewirausahaan dan pelatihan pemanfaatan potensi hasil pertanian desa.

2. METODE

2.1 Metode Pendekatan

Metode pendekatan yang dilakukan kegiatan PKM ini adalah Metode pengembangan dan pemberdayaan generasi muda dalam wadah organisasi Karang Taruna di Desa Garanta Kecamatan Ujungloe Kabupaten Bulukumba dilakukan dalam bentuk penyuluhan, pelatihan dan pendampingan. Penyuluhan dan pelatihan yang dilakukan, tentunya, diorientasikan pada pemenuhan dimensi kognitif, afektif dan psikomotor. Dengan demikian melalui pelatihan-pelatihan yang dilaksanakan, generasi muda yang tergabung dalam wadah organisasi Karang Taruna memiliki kemampuan dan keterampilan untuk berwirausaha mandiri dan mampu bekerja untuk menjadikan dirinya lebih berdaya guna, memiliki ketrampilan menggerakkan dan mengelola usaha bersama, memiliki kesadaran yang tinggi akan eksistensi dirinya di tengah-tengah masyarakat dan perubahan, empati terhadap sesama dan lingkungan, keberanian berkreasi dan berinovasi.

Materi penyuluhan dan pelatihan di antaranya adalah membangun keluarga sejahtera, kewirausahaan, *success story*, *problem solving* & motivasi, Pelatihan usaha

diantaranya; pengelasan (kanopi, pagar, dll), servis motor ringan, reparasi pendingin udara (AC dan kulkas), pembuatan Alat Peraga Edukasi (APE), pelatihan pemasaran dan pengelolaan keuangan sederhana serta *outbound* dalam rangka untuk melatih semangat berwirausaha, kepemimpinan dan kerjasama tim.

2.2 Metode Pelaksanaan

Metode pelaksanaan yang dilakukan dalam kegiatan ini melalui dua tahapan yaitu; observasi langsung dan pelatihan. Dalam hal observasi langsung, hal ini terlihat dari pelaksana kegiatan yang berkunjung langsung ke lokasi pengabdian yang bertempat di Kabupaten Bulukumba Desa Garanta Kecamatan Ujung Loe. Hal yang menjadi agenda dari pelaksana kegiatan pada saat berada di tempat ini untuk mengetahui kondisi dan kebutuhan yang diperlukan oleh organisasi Karang Taruna. Metode observasi ini dinilai krusial karena dengan metode ini dapat menjadi kunci untuk menyukseskan kegiatan pengabdian ini [3].

Metode kedua adalah pendampingan dan pelatihan. Dalam hal ini pengabdian melaksanakan kegiatan dengan cara mendampingi dalam hal pelatihan kepemimpinan. Selain itu diadakan juga seminar kewirausahaan untuk meningkatkan potensi para pemuda.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bertitik tolak ukur dari permasalahan mitra, maka solusi yang ditawarkan tim PKM untuk menyelesaikan permasalahan mitra adalah :

- a. Diklat Kepemimpinan, untuk Memberikan pemahaman tentang arti penting organisasi Karang Taruna sebagai wadah pengembangan peningkatan kesejahteraan sosial dan memberikan kemampuan dan ketrampilan untuk mengelola suatu organisasi. Kepemimpinan yang diharapkan mampu dikuasai oleh anggota karang taruna adalah kepemimpinan yang transformasional. Kepemimpinan transformasional merupakan gaya kepemimpinan yang berkembang berdasarkan hirarki kebutuhan manusia [9].



Gambar 1. Diklat Kepemimpinan

- b. Seminar kewirausahaan, untuk memberikan kemampuan dan ketrampilan berwirausaha dan kemandirian tanpa menggantungkan diri pada orang lain karena rendahnya tingkat pendidikan serta untuk belajar dan berlatih tentang hal-hal baru yang mendukung mereka untuk berwirausaha



Gambar 2. Seminar Kewirausahaan

- c. Pelatihan pemanfaatan potensi desa sebagai UMKM percontohan desa dalam mengelola sumber daya alam



Gambar 3. Pelatihan Pembuatan Cenderamata

3.1. Uraian Teknologi

Uraian teknologi terhadap solusi yang ditawarkan tim PKM adalah :

- a. Pelatihan kepemimpinan kepada karang taruna “PEMUGAR” dengan memberikan materi-materi kepemimpinan dan manajemen organisasi

- b. Seminar kewirausahaan, dengan memberikan materi kewirausahaan berbasis pemanfaatan potensi lokal daerah. Kewirausahaan dianggap penting karena pemahaman mengenai kewirausahaan dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat [10]. Sehingga potensi usaha dapat berkembang menjadi lebih baik. Serta memberikan motivasi kepada Karang Taruna "PEMUGAR" untuk mengembangkan desa;
- c. Pelatihan kerajinan tangan dan pemanfaatan potensi daerah yang merupakan tempat wisata

Pelaksanaan kegiatan ini merupakan salah satu upaya mewujudkan Visi Universitas Fajar Makassar (UNIFA), yaitu *menjadi Universitas terkemuka di Indonesia yang menghasilkan lulusan unggul, inovatif, mandiri, bermartabat dan berbudaya*. Dimana dalam misi Universitas disebutkan menyelenggarakan pendidikan bermutu untuk menghasilkan lulusan yang bermoral, berakhlak mulia, berintegritas tinggi, kreatif, adaptif, berbudaya, dan inovatif. Kedua mengembangkan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat dalam rangka memenuhi kebutuhan pengembangan keilmuan dan pemberdayaan masyarakat. Ketiga, mengelola dan mengembangkan Universitas Fajar dengan prinsip tata kelola universitas yang baik (*Good University Governance*).

Hasil yang dicapai dari kegiatan pengabdian ini yaitu:

- a. Menghasilkan generasi muda yang memiliki kemampuan kepemimpinan dan menciptakan daya kreatif untuk menjadi seorang wirausaha, bisa sebagai produsen dalam bentuk barang maupun dalam bentuk jasa.
- b. Meningkatkan motivasi yang kuat dimana peran wirausaha dapat memajukan dan mengembangkan daerah yang bersangkutan sehingga berimbas pada peningkatan ekonomi daerah dan selanjutnya ekonomi secara menyeluruh (makro) akan semakin baik.
- c. Meningkatkan kapasitas peran kepemimpinan dan potensi kewirausahaan Karang Taruna PEMUGAR di Desa Gantara dalam melakukan pengelolaan organisasi dan pengembangan kreativitas usaha secara benar, sehingga mereka akan bisa

menyusun strategi dan akhirnya bisa menjadi unggul dalam mengelola usahanya. Meningkatnya pengetahuan para generasi muda baik dalam hal teknik maupun non teknik.

4. KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian ini dilaksanakan di Desa Garanta Kecamatan Ujungloe Kabupaten Bulukumba. Mitra kegiatan pengabdian ini adalah anggota dan pengurus Karang Taruna. Manfaat yang dapat dirasakan dari kegiatan ini yaitu:

- a. Meningkatnya pengetahuan para generasi muda dalam meningkatkan peran kepemimpinan mengelola organisasi yang menjadi basis dari tata kelola organisasi yang mampu menciptakan *young social preneur* sebagai jawaban atas tantangan bonus demografi di Indonesia.
- b. Meningkatnya pengetahuan kemampuan potensi kewirausahaan lokal di dalam mencari akses pasar, khususnya keberhasilan dalam menciptakan peluang usaha mikro yang bisa berpotensi global dimana lokasi desa terletak di daerah wisata pantai Bira dengan kunjungan wisatawan mancanegara yang besar.

5. SARAN

Anggota Karang Taruna dan Pendamping Karang Taruna memberikan respon positif atas kegiatan pengabdian ini dan diharapkan kegiatan lanjutan sangat diharapkan. Kegiatan ini akan lebih efektif bila melibatkan atau ada kerjasama antara Dinas Perindustrian, Perdagangan dan Koperasi Kota Bulukumba (sebagai instansi pemerintah), perbankan (sebagai lembaga penyedia dana), dan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Fajar dalam kajian *entrepreneur* (sebagai penyuluh dan pelatih di bidang peningkatan kualitas SDM dan manajemen usaha).

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi yang telah meloloskan kegiatan ini sehingga mendapatkan Hibah PKM tahun pelaksanaan 2019

REFERENSI

- [1] S. Mukri, “Menyongsong Bonus Demografi Indonesia,” *’Adalah Bul. Huk. Keadilan*, vol. 2, no. 6, pp. 51–52, 2018.
- [2] S. S. Remi, *Modal Manusia Indonesia Dalam Era Bonus Demografi*, vol. 000, no. 1. 2018.
- [3] S. Perdana and A. Rahman, “Pengenalan Kepemimpinan dalam Kewirausahaan pada Organisasi Karang Taruna di Desa Sukamanis Kecamatan Kadudampit Kabupaten Sukabumi,” *J. Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 02, no. 02, pp. 41–48, 2019.
- [4] “Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2013 Tentang Pemberdayaan Karang Taruna,” 2013.
- [5] I. P. F. Karyada, “Peningkatan Keaktifan Organisasi Pemuda Melalui Pelatihan Dasar Kepemimpinan (Program Pengabdian di Desa Rejasa, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan),” *J. Sewaka Bhakti*, vol. 1, no. 1, pp. 8–20, 2018.
- [6] D. C. Puspitasari, “Wirausaha Muda Membangun Desa: Dinamika Partisipasi Pembangunan Desa,” *J. Stud. Pemuda*, vol. 4, no. 2, p. 330, 2018.
- [7] F. Ibda, “Perkembangan Kognitif: Teori Jean Piaget,” *J. Intelekt.*, vol. 3, no. 1, pp. 27–38, 2015.
- [8] L. M. Kasenda, S. Sentinuwo, and V. Tulenan, “Sistem Monitoring Kognitif, Afektif dan Psikomotorik Siswa Berbasis Android,” *J. Tek. Inform.*, vol. 9, no. 1, 2016.
- [9] U. Dwi, A. Wibowo, D. A. Oktiarini, and Q. Mudjahid, “Kepemimpinan Transformasional Pada Ketua Karang Taruna : Spirit Entrepreneurship di Akar Rumput Pemuda Indonesia.”
- [10] R. R. M. Dai and I. M. Apriliani, “Pelatihan Semangat Kewirausahaan Bagi Para Karang Taruna di RW 05 Desa Cikembulan Kabupaten Pangandaran,” *J. Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 1, no. 1, pp. 32–34, 2017.